

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan layanan dan perlakuan khusus dalam pendidikan untuk mencapai perkembangan yang optimal baik dari segi akademis maupun non akademis. Dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, layanan yang disediakan harus sesuai dengan kebutuhan masing-masing setiap individu karena masing-masing jenis dan tingkat hambatan anak membutuhkan layanan yang berbeda. Untuk itu diperlukan pemahaman yang baik tentang anak-anak yang membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam merancang program pembelajaran dan pendidikannya. Pendapat di atas juga diperkuat oleh (Dermawan, 2013) yang menyatakan bahwa pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Salah satu jenis yang termasuk anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita atau anak dengan hambatan intelektual. Anak tunagrahita sering dipandang oleh masyarakat sebagai anak idiot atau anak yang tidak mampu melakukan apa-apa dan kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-harinya seperti mandi, makan, minum, bahkan memakai pakaian, hambatan tersebut diakibatkan karena tingkat kecerdasan yang rendah jika dibandingkan dengan orang lain, maka dari itu hambatan tersebut akan berpengaruh terhadap kehidupan sehari-harinya, (Widiastuti & Winaya, 2019) juga mengatakan anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan, pernyataan ini didukung oleh American Psychiatric Association yang menyatakan bahwa pengklasifikasian anak tunagrahita berdasarkan terminology IQ ada pada mild dengan IQ 50-70, moderate dengan IQ 35-50, severe dengan 20-35 dan profound dengan IQ di bawah 20 (Saad & ElAdl, 2019)

Pada umumnya anak tunagrahita yang memiliki hambatan pada aspek kehidupan sehari-harinya adalah anak tunagrahita sedang, tingkat kecerdasan (IQ) anak tunagrahita sedang berkisaran antara 30-50, mampu dan sedikit membutuhkan bantuan dalam melakukan keterampilan mengurus diri sendiri (*self-help*), mampu melakukan adaptasi sosial di lingkungan terdekat (Hartini et al., 2017). Keadaan kecerdasan yang rendah bagi anak tunagrahita sedang mengakibatkan permasalahan yang begitu kompleks dalam kehidupan sehari-harinya.

Hambatan atau permasalahan tersebutlah yang membuat anak cenderung tergantung terhadap orang tua, saudara, keluarga, dan orang sekitarnya. Tunagrahita membutuhkan suatu kegiatan individu untuk bisa merawat dirinya ataupun melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, mulai dari aktivitas bangun tidur sampai tidur kembali. Aktivitas ini biasa disebut dengan ADL (*Activity of Daily Living*). Pengembangan diri atau ADL (*Activity of Daily Living*) memiliki beberapa istilah yaitu mengurus diri sendiri, bantu diri, keterampilan hidup sehari-hari, kegiatan sehari-hari, *self care*, *self help*, *self realization*, *actifity of daily living* (Sari, 2020). Istilah tersebut memiliki pengertian yang sama yaitu dalam usaha memberikan pendidikan bagi anak tunagrahita agar dapat mandiri terutama dalam kehidupan sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan, dalam dunia pendidikan anak berkebutuhan khusus hal ini dikenal dengan istilah pengembangan diri. Pengembangan diri merupakan suatu kegiatan yang bersifat pribadi, namun memiliki dampak dan berkaitan dengan orang sekitar.

Pengembangan diri termasuk dalam program khusus bagi anak tunagrahita yang bertujuan untuk mengembangkan ataupun memaksimalkan kemampuan yang dimiliki, seperti mengurus diri, membersihkan diri, makan, minum, mencuci, menggunakan toilet dengan mandiri dan lain-lain, mengatasi berbagai masalah dalam menggunakan pakaian memilih pakaian yang cocok, dan mengancingkan pakaian sendiri

(Wantah, 2007). Pengembangan diri adalah suatu usaha dalam membangun diri individu baik sebagai individu maupun makhluk sosial melalui pendidikan keluarga, di sekolah maupun di masyarakat, sehingga terwujud kemandirian dan ketelibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai (Tiyas, 2016).

Pembelajaran ADL bagi anak tunagrahita bertujuan untuk mengembangkan sikap terbiasa dalam kehidupan sehari-hari untuk mengurus diri sendiri sehingga anak dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan. Selain itu kemampuan ADL juga mengurangi dan menghilangkan ketergantungan terhadap bantuan orang lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari, sehingga akan meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam melakukan pengembangan diri sendiri, mengurus diri sendiri, menolong diri sendiri, bersosialisasi dan keterampilan hidup. Anak tunagrahita akan lebih mandiri dan tidak telalu ketergantungan dengan orang lain baik itu keluarga, orang tua, guru atau orang di sekitarnya.

Salah satu kemampuan dalam ADL yang penting bagi tunagrahita adalah kemampuan *dressing* atau memakai pakaian. Hal ini sangatlah penting dikarenakan setiap harinya anak akan menggunakan pakaian, di rumah maupun di luar rumah anak akan selalu menggunakan pakaian, contohnya ketika anak pergi sekolah ada kewajiban dari sekolah agar anak menggunakan seragam sekolah, dalam menggunakan seragam sekolah ada banyak jenis pakaian yang harus di gunakan anak seperti baju kemeja, celana panjang, baju training olahraga, celana training olahraga, sehingga hal tersebut menjadikan kemampuan *dressing* sangat penting bagi anak sehingga perlu dilatih agar anak mengurangi ketergantungan kepada orang tuanya.

Kemampuan *dressing* atau memakai pakaian sekolah tentunya memerlukan perhatian khusus agar kemampuan anak dapat berkembang secara optimal. Dalam mengoptimalkan kemampuan tersebut, tentunya

memerlukan kerjasama yang baik dari semua pihak, yaitu adanya hubungan yang saling melengkapi antara guru dengan orang tua, sehingga pembelajaran tentang *dressing* bagi anak tidak hanya dilakukan di sekolah namun bersinambungan saat di rumah, hal ini dikarenakan keterlibatan orang tua memiliki peran yang sangat penting di dalam tumbuh kembang anak. (Carter dkk, 2009) menjelaskan bahwa orang tua sebagai guru pertama anak-anak berada dalam posisi terbaik untuk memahami perkembangan *literacy* anak karena orang tua memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka.

Pada kasus yang peneliti amati di SLB C Payakumbuh pembelajaran ADL yang telah dilaksanakan oleh guru di sekolah tidak diteruskan oleh orangtua di rumah, sehingga seringkali terputus hanya pada guru memberikan pembelajaran di sekolah, setelah banyak bertanya kepada orang tua peneliti menemukan, kebingungan orang tua dalam mengajari anaknya menggunakan pakaian sekolah terkadang anaknya tidak mengerti saat dijelaskan dan juga orang tua tidak memiliki kesabaran yang cukup untuk mengajari anaknya, memang banyak orang tua yang terlalu otoriter terhadap anaknya apalagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, sedangkan sudah dijelaskan oleh (Katmini & Syakur, 2020) pola asuh orang tua terhadap ADL anak usia 6-12 tahun persentasenya lebih dominan pola asuh orang tua tidak otoriter dapat mempengaruhi perkembangan ADL merawat dirinya sendiritanpa bantuan orang lain.

Adanya ketidak terhubungan tersebut menjadikan tidak optimalnya kemampuan anak dalam memakai pakaian sekolah, sedangkan dibutuhkan kesadaran dari orang tua bahwa pentingnya kemampuan *dressing* anak karena pada saat di sekolah pembelajaran ini hanya dibatasi dua jam pelajaran sehari untuk sekolah dasar dan setiap harinya guru memerlukan target agar dalam pelaksanaan pembelajaran tidak terlalu berlama-lama karena akan ada pembelajaran lainnya, maka dari itu banyak anak

tunagrahita setelah lulus dari sekolah kemampuan ADL anak belum sesuai dengan apa yang diharapkan.

Program pembelajaran latihan *dressing* di sekolah saat ini masih berjalan seperti biasanya, yaitu guru membuat program latihan pengembangan diri sesuai dengan hambatan dan kebutuhan anak atau berdasarkan hasil asesmen anak. Dalam pembuatan program tersebut banyak juga guru yang tidak melibatkan orang tua dalam menyusunnya jadi banyak dari orang tua kurang memahami apa yang di ajarkan guru terhadap anaknya di sekolah, atau ada beberapa orang tua yang hanya sebagai penerima laporan hasil kemampuan ADL anak terutama pada aspek memakai pakaian (*dressing*), sehingga pengembangan diri belum terlaksana dengan optimal, yang berarti orang tua hanya menjadi objek pasif tidak menjadi objek aktif dalam program latihan pengembangan diri.

Melihat penjelasan di atas, maka dibutuhkan sebuah program pembelajaran dalam pengembangan diri yang disusun secara sistematis yang melibatkan kedua belah pihak antara guru dan orang tua. Peneliti merekomendasikan untuk melakukan program pembelajaran *dressing* anak tunagrahita sedang berbasis keluarga yang di rancang oleh guru dengan orang tua untuk di terapkan di rumah guna mencapai tujuan bersama yaitu anak mampu memakai pakaian sekolahnya secara mandiri.

Berdasarkan uraian diatas penulis akan melakukan penelitian mengenai penelitian mengenai pengembangan program kebutuhan khusus untuk meningkatkan kemampuan *dressing* bagi anak tunagrahita. Hal inilah yang melatar belakangi peneliti untuk mengembangkan program latihan pengembangan diri berbasis keluarga untuk meningkatkan kemampuan memakai pakaian sekolah bagi anak tunagrahita sedang. Program ini dapat membantu anak dengan bimbingan orang tua di rumah agar mandiri dalam memakai pakaian sekolah.

## 1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Program pembelajaran berbasis keluarga untuk meningkatkan keterampilan *dressing* pada anak tunagrahita sedang. Dari rumusan masalah tersebut, dibentuklah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana kondisi objektif keterampilan memakai pakaian sekolah anak tunagrahita sedang?
- 1.2.2. Bagaimana pengetahuan keluarga dalam keterampilan memakai pakaian sekolah anak tunagrahita sedang?
- 1.2.3. Bagaimana keterampilan keluarga dalam mengajarkan memakai pakaian sekolah kepada anak tunagrahita sedang?
- 1.2.4. Bagaimana penyusunan program memakai pakaian sekolah berbasis keluarga untuk anak tunagrahita sedang?
- 1.2.5. Bagaimana implementasi program *dressing* berbasis keluarga terhadap peningkatan keterampilan memakai pakaian sekolah siswa tunagrahita sedang?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan *dressing* berbasis keluarga dan apa bila di jabarkan ke dalam bentuk point sebagai berikut :

- 1.3.1. Mengetahui kondisi objektif keterampilan memakai pakaian sekolah anak tunagrahita sedang.
- 1.3.2. Memaparkan kondisi objektif pengetahuan keluarga tentang keterampilan memakai pakaian sekolah anak tunagrahita sedang.
- 1.3.3. Memaparkan keterampilan keluarga dalam mengajarkan memakai pakaian sekolah kepada anak tunagrahita sedang.
- 1.3.4. Memaparkan penyusunan program *dressing* berbasis keluarga untuk anak tunagrahita sedang.

1.3.5. Memaparkan pengaruh implementasi program *dressing* berbasis keluarga terhadap peningkatan memakai pakaian sekolah anak tunagrahita sedang.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung maupun tidak langsung terhadap pihak-pihak terkait. Adapun hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

##### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Menambah wawasan dan inovasi dalam pembelajaran berbasis keluarga untuk meningkatkan keterampilan *dressing* bagi anak tunagrahita sedang

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

###### **1.4.2.1. Bagi Guru**

Dapat memberikan inovasi baru dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis keluarga

###### **1.4.2.2. Bagi Orang Tua**

Orang tua lebih terlibat aktif dalam pembelajaran anaknya serta dapat menjalin komunikasi yang baik dengan guru untuk pembelajaran anaknya

Meningkatkan keterampilan orang tua dalam membelajarkan *dressing* kepada anaknya dan meningkatkan komunikasi orang tua dengan guru

###### **1.4.2.3. Bagi Peserta Didik**

Meningkatkan keterampilan anak tunagrahita dalam *dressing*

###### **1.4.2.4. Bagi Sekolah**

Meningkatkan program pembelajaran pengembangan diri dalam mencapai kurikulum yang dikembangkan sekolah

## **1.5. Struktur Organisasi Penelitian**

### **1.5.1. BAB I Pendahuluan**

Bab I memaparkan konteks dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, yang berisi latar belakang mengenai kasus yang akan diangkat dalam penelitian. Pada bab ini terdapat rumusan masalah penelitian, yang memuat identifikasi spesifik tentang permasalahan yang akan diteliti. Rumusan permasalahan penelitian diuraikan dalam bentuk pertanyaan penelitian, sesuai dengan sifat dan kompleksitas penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini pun terdapat tujuan penelitian, yang mampu menjawab dari pertanyaan penelitian yang terdapat dalam rumusan masalah penelitian yang diuraikan penulis lewat tujuan umum dan tujuan khusus. Pada bab ini pula terdapat manfaat penelitian, yang menguraikan dampak dari tercapainya tujuan penelitian yang dilakukan penulis dengan melihat mafaat teoritis dan manfaat praktisnya. Terakhir, dalam bab ini terdapat stuktur organinasi penelitian yang berisi sistematika dari penulisan penelitian yang memuat gambaran dari hal yang terkandung di setiap bab.

### **1.5.2. BAB II Kajian Pustaka**

Bab II pada penelitian ini adalah kajian pustaka. Bagian kajian pustaka dalam penelitian ini berisi konteks jelas terhadap kasus atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Kajian Pustaka dapat menunjukkan perkembangan terbaru pada dunia keilmuan atau *state of the art* dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti.

Pada prinsipnya kajian pustaka ini berisikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil dan model-model, serta turunannya dalam bidang yang dikaji;
- 2) penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek dan temuannya;

3) posisi teoretis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

Pada bab ini, peneliti membandingkan, mengontraskan dan memosisikan kedudukan dari masing-masing penelitian yang dikaji dengan mengaitkan masalah yang sedang diteliti. Bagian ini berguna untuk menampilkan "mengapa dan bagaimana" teori dan hasil penelitian para pakar terdahulu diterapkan oleh penulis dalam penelitiannya.

### **1.5.3. BAB III Metode Penelitian**

Bab III memaparkan tentang metode penelitian yang dilakukan oleh penulis. Bab ini bersifat prosedural, yakni mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya mulai dari pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

Metode penelitian yang dilakukan oleh penulis di sini adalah *mixed methods*. Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah lapangan (*field research*), peneliti menggunakan jenis penelitian campuran/ kombinasi (*mixed methodology*). *Mixed methods* menghasilkan fakta yang lebih komprehensif dalam meneliti masalah penelitian, karena penelitian ini memiliki kebebasan dalam menggunakan alat pengumpul data sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan.

### **1.5.4. BAB IV Temuan dan Pembahasan**

Bab IV menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Penulis menyajikan temuan dalam bentuk yang sesuai dengan tujuan yang jelas dalam bentuk grafik atau tabel dengan menyertai

tampilan tersebut dengan ringkasan dari penjelasan sehingga temuan tersebut menjadi lebih bermakna. Penjelasan yang dibuat dilakukan sesuai dengan kondisi data apa adanya, tidak mengurangi dan tidak melebih-lebihkan.

#### **1.5.5. BAB V simpulan dan Rekomendasi**

Bab V berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengutarakan hal-hal penting yang bisa dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Penulisan simpulan, dilakukan dengan uraian padat yang menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Implikasi dan rekomendasi ditulis setelah simpulan yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, serta kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.